Semua Anak Juara

Jakarta, CV Azkiya Publisher, 2020
vi + 336 hlm; 14x20 cm; Agustus 2020
Penulis : Fitri Astuti, dkk.
Penyunting : Nenny Makmun dan Dra. Rr. Ayu Dewi Widowati
Layout : Risky Fitria H
Desain Sampul : Tim Azkiya

Email: nennyrch02@yahoo.com
Facebook: Nenny Makmun
Instagram: Azkiya Publishing
Telp/WA: 0816641454

ISBN: 978-623-7952-82-4

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa izin penerbit. Isi di luar tanggung jawab percetakan

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

LINGKUP HAK CIPTA

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

KETENTUAN PIDANA

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Scanned by TapScanner

Setiap Anak adalah Juara!

Muqowim

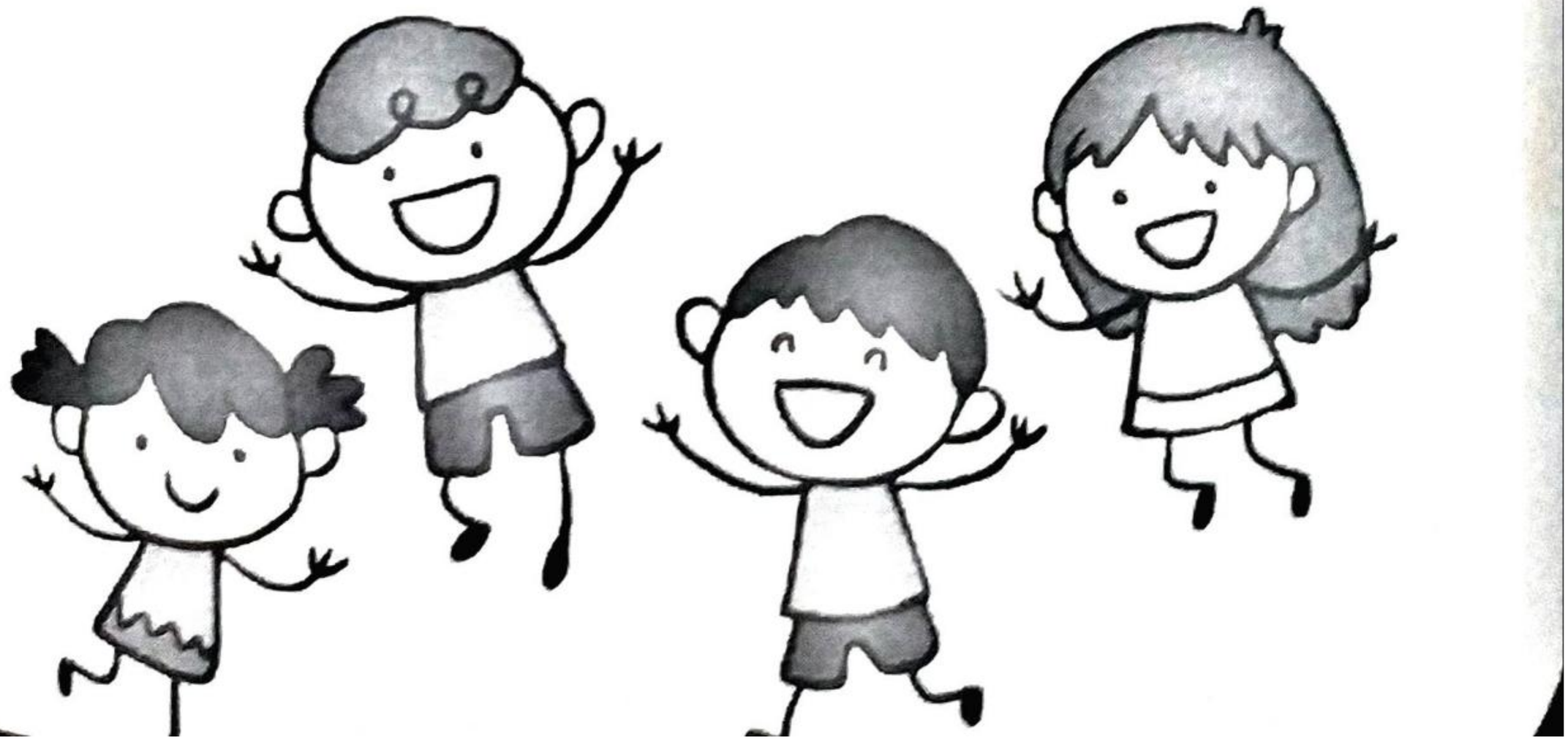

Scanned by TapScanner

Pengalaman Membuktikan

Pada tahun 2008 ketika diberi amanah menjadi Ketua Program Studi [saat itu bernama Jurusan] Pendidikan Agama Islam, Saya membuat kelas unggulan untuk mempersiapkan alumni yang dapat memenuhi kebutuhan sekolah-sekolah berwawasan internasional. Seleksi penerimaan kelas ini melalui jalur di luar formal. Yang mendaftar ternyata banyak calon mahasiswa yang "kebetulan" tidak diterima melalui jalur normal, akibatnya banyak pihak khususnya kolega dosen yang pesimis dengan kemampuan mereka. Ketika memberikan orientasi kepada para calon dosen yang dijadwalkan mengajar di kelas ini Saya menagaskan bahwa setiap orang pada dasarnya hebat dan istimewa di bidangnya masing-masing. Menurut Saya tidak ada mahasiswa yang bodoh, hanya saja mereka belum menemukan dosen yang tepat. Pertanyaan Saya kepada para dosen ketika itu, "Maukah Bapak/Ibu menjadi dosen yang tepat untuk mereka?" Saya kemudian menyampaikan ilustrasi singkat tentang beberapa tokoh nasional yang ketika di Indonesia boleh dibilang "biasa saja" namun ketika mereka mendapatkan dosen yang tepat di luar negeri, mereka menjadi tokoh hebat.

Siapa yang tidak mengenal Buya Syafii Maarif dan Rhenald Kasali? Dalam *Titik-titik Kisar Perjalananku*, Buya Syafii Maarif menceritakan pengalaman menjadi mahasiswa di

Scanned by TapScanner

Indonesia yang mendapatkan nilai kurang maksimal bahkan ada sebagian matakuliah yang nilainya C, padahal menurut Buya dia sudah mengerjakan semua tugas yang diberikan secara benar dan maksimal. Hal ini jauh berbeda dengan ketika Buya melanjutkan studi di Ohio State University dan Chicago University Amerika Serikat, banyak matakuliah yang dia ambil mendapatkan nilai A, padahal apa yang Buya lakukan di Indonesia dengan di Amerika Serikat sama-sama serius. Menurutnya, dosen-dosen di Amerika Serikat sangat menghargai setiap kerja keras mahasiswa, bukan sekedar pengetahuan kognitif dan berdasarkan ujian akhir semata. Dosen-dosen di Amerika Serikat lebih menghargai proses, bukan hasil. Perspektif dan dorongan positif inilah yang menjadikan Buya merenungkan tentang arti dan hakikat pendidikan yang lebih memanusiakan. Rhenald Kasali juga mempunyai pengalaman yang mirip dengan Buya meskipun untuk konteks anaknya ketika belajar di Amerika Serikat. Guru di sana lebih menghargai keunikan setiap peserta didik, bukan menghakimi atau menilai menurut sudut pandang guru.

Beberapa pengalaman orang hebat tersebut Saya sampaikan kepada para dosen agar lebih melihat setiap mahasiswa secara positif. Ketika mereka dilihat secara positif, maka setiap ucapan, tulisan dan sikap kita kepada mereka otomatis juga positif. Sebaliknya, ketika kita sudah mempunyai

Scanned by TapScanner

sudut pandang negatif maka akan berdampak negatif juga dari apa yang kita berikan kepada mereka. Dengan paradigma positif inilah Saya kemudian menyampaikan sejumlah program yang dapat mengoptimalkan semua potensi mahasiswa secara positif melalui pendampingan, penyampaian materi dengan menggunakan bahasa asing setiap pembelajaran, dan secara rutin Saya mengumpulkan mahasiswa tersebut untuk diberi wawasan baru yang lebih aktual. Hasilnya, semua mahasiswa yang "sebelumnya" dianggap buangan ini lulus tepat waktu, bahkan ada yang menjadi lulusan tercepat dan terbaik tingkat fakultas.

Setiap Orang adalah Istimewa!

Setiap orang diciptakan dengan derajat tertinggi. Hal ini sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Thin ayat 6, "Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik ciptaan" dan QS. Ali Imran ayat 139, "Dan janganlah kamu merasa lemah [hina] dan jangan bersedih, padahal kamu orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu sekalian orang-orang yang yakin." Kehebatan ini, menurut Denise Lawrence, dapat dilihat dari kualitas positif yang diberikan Allah ketika manusia ketika diciptakan. Kualitas positif tersebut paling tidak ada lima yaitu kedamaian (*peace*), cinta (*love*), kebahagiaan (*happiness*), daya (*power*), dan kemurnian (*purity*). Kualitas kedamaian antara lain ditandai dengan suasana penuh ketenangan, ketenteraman,

Scanned by TapScanner

seimbang, *mindfulness*, menerima, harmonis, *self-control*, *stillness*, *bliss*, dan *quiet*. Indikator cinta antara lain *pleasure in giving* (senang memberi), *forgiveness* (memaafkan), *caring* (peduli), *sharing* (berbagi), *serving* (melayani), dan *sacrifying* (berkorban). Kualitas cinta menjadikan kita lebih berorientasi untuk memberikan yang terbaik, apa yang dapat kita berikan untuk lembaga, bukan apa yang kita peroleh atau dapatkan.

Indikator kualitas kebahagiaan menurut Dalai Lama dan Desmond Tutu ada delapan yaitu *perspective* (mempunyai beragam sudut pandang), *humility* (rendah hati), *humor* (mempunyai rasa humor), *acceptance* (sikap menerima kondisi yang ada), *forgiveness* (memaafkan), *gratitude* (bersyukur), *compassion* (welas asih dan kasih sayang), dan *generosity* (murah hati dan dermawan). Kualitas kebahagiaan ini sudah kita miliki sejak kita diciptakan, tidak perlu mencari di luar diri kita. Menurut Martin Seligman, indikator orang yang mempunyai kualitas ini antara lain mempunyai emosi positif (*positive emotion*), melakukan aktifitas secara lahir dan batin (*engagement*), mampu membangun relasi positif dengan siapa pun (*relationship*), mampu memaknai positif dari setiap momen yang dialami (*meaning*) dan selalu meningkat pencapaian kualitas positifnya (*achievement*). Orang yang mempunyai indikator tersebut mempunyai kebahagiaan otentik, bukan artifisial. Menurut Dalai Lama, orang seperti ini bukan sekedar

Scanned by TapScanner

mempunyai *happiness* namun *joy*. Kualitas ini sudah ada dalam diri kita, tidak perlu dicari di luar diri kita.

Kualitas kempat adalah penuh daya (*power*). Secara natural setiap orang mempunyai kemampuan melakukan yang terbaik dengan penuh daya. Ketika menghadapi tantangan dan persoalan setiap orang pasti dapat mengatasi sebab Allah tidak memberikan masalah di luar kemampuannya. *La-yukallifullahu-nafsan-illa-wus'aha*. Orang yang berdaya bukan dalam pengertian fisik namun secara emosi misalnya penuh semangat, optimis, enerjik, mampu mengendalikan diri, berani memutuskan dan melangkah, memberdayakan, dan berinisiatif. Sementara itu, indikator dari kualitas kemurnian (*purity*) antara lain otentik, natural, imparsial, organik, *pristine*, jernih, tulus, ikhlas, dan bersih. Orang yang mempunyai kualitas purity ini mampu mengembalikan situasi yang tidak menentu dan *crowded* pada kondisi rileks, nyaman, alami, apa adanya, teratur, dan menyenangkan.

Berdasarkan narasi tersebut setiap orang pada dasarnya hebat ketika diciptakan Allah, hanya saja ketika terlahir di dunia, yang berada dalam ruang dan waktu, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Sebagian besar anak ketika di usia emas, golden age, usia 0-6 tahun, mendapatkan perlakuan negatif dari lingkungan sekitar. Menurut riset di Ohio University, setiap hari, dalam rentang waktu 24 jam, setiap anak di usia ini

Scanned by TapScanner

mendapatkan perlakuan negatif sebanyak 432 kali, sedangkan perlakuakn positif sebanyak 32 kali. Padahal karakter manusia 80% terbentuk ketika berada di usia ini. Sangat wajar jika Jack Canfield mengatakan bahwa orang dewasa setiap hari berpikir sebanyak 60 ribu hal. Dari jumlah tersebut, 80% berpikir negatif. Jika hal ini yang terjadi, wajar jika mayoritas yang dikatakan, dituliskan, dan dilakukan juga negatif. Jika situasi ini tidak segera diakhiri, maka kebiasaan (*habit*), karakter (*character*), dan nasib (*destiny*)-nya akan cenderung negatif juga.

Memenuhi Kebutuhan Dasar

Untuk menjadikan setiap orang hebat dan istimewa dengan beragam kualitas positif di atas, paling tidak ada lima kebutuhan dasar yang perlu kita penuhi, yaitu dicintai (*loved*), dipahami (*understood*), bernilai (*valued*), dihargai (*respected*) dan aman (*safe*). Jika kita dapat memenuhi lima kebutuhan dasar ini, maka setiap orang akan menjadi diri yang hebat dan bermartabat, sebagaimana tagline yang diusung oleh Kementerian Agama, Madrasah Hebat dan Bermartabat. Madrasah model ini dapat diwujudkan jika semua pemangku kepentingan (*stakeholder* dan *shareholder*) madrasah dapat memenuhi lima kebutuhan tersebut kepada setiap peserta didik, yang menjadi anggota pemangku kepentingan utama. Lima kebutuhan tersebut bersifat universal, bukan hanya untuk

Scanned by TapScanner

peserta didik, namun juga untuk guru, tenaga kependidikan, orangtua, kepala madrasah, dan manusia pada umunnya. Artinya, setiap orang seharusnya mendapatkan lima kebutuhan tersebut di tempat masing-masing sesuai dengan pilihan profesi yang ditekuni selama ini.

Secara teknis, cara memenuhi lima kebutuhan dasar tersebut berbeda-beda tergantung pada konteksnya, siapa yang kita hadapi dan peran apa yang kita mainkan. Untuk anak usia dini misalnya, kebutuhan akan dicintai antara lain diwujudkan dalam bentuk cium, pelukan atau sentuhan secara fisik. Untuk konteks anak yang lain, perasaan dicintai dapat berupa dipanggil namanya atau disapa. Pemenuhan kebutuhan "dipahami" antara lain dapat berupa dijelaskan secara visual dan gesture ketika yang kita hadapi adalah anak tuna rungu. Kadang kita merasa dipahami oleh guru atau dosen ketika mereka mengetahui gaya belajar kita apakah kinestetik (somatik), visual, auditory atau intelektual. Ketika gaya belajar kita tipe kinestetik, guru menyampaikan materi dengan langsung dipraktikkan maka kita merasa dipahami sebab sesuai dengan kondisi kita. Ketika guru atau dosen lebih melihat aspek positif dan kelebihan kita, sebagai siswa atau mahasiswa, maka kita mendapatkan kebutuhan bernilai (*valued*). kita merasa kurang nyaman jika dibanding-bandingkan dengan orang lain sebab setiap orang mempunyai keunikan dan keistimewaan.

Scanned by TapScanner

Sementara itu, kebutuhan akan dihargai dapat kita peroleh ketika guru atau dosen memberikan apresiasi dari apa yang kita lakukan. Bentuk apresiasi ini tidak harus secara material, dapat berupa non-materi misalnya acungan jempol, pemberian tepuk tangan, dan beberapa ungkapan seperti "hebat, jos, sip, bagus, mantul, dan manji (mantap jiwa)". Kebutuhan ini hakikatnya terkait dengan kebutuhan sebelumnya yakni valued. Orang yang melihat dari sisi positif dan kelebihan maka akan cenderung memberikan penghargaan dan apresiasi. Sejauh ini banyak praktik pendidikan yang kurang memenuhi kebutuhan ini. Akhirnya, kebutuhan akan rasa aman (*safe*) dapat dipenuhi jika kita mampu memberikan suasana nyaman kepada peserta didik baik secara fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Jika semua pendidik menyadari adanya kebutuhan dasar tersebut dan mampu memenuhi sesuai dengan konteks yang dihadapi, maka setiap orang akan menjadi hebat dan bermartabat. Juara di bidangnya masing-masing.

Scanned by TapScanner